

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini menguji mekanisme *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Komposisi dewan komisaris independen (DK), Komite Audit (KA), Nilai Perusahaan (Q), dan Manajemen Laba (DA) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang menggunakan SPSS 15.0 for Windows. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dewan komisaris independen dalam perusahaan dimungkinkan kurang dalam melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajer. Dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba sebagai upaya manipulasi data laporan keuangan dalam perusahaan yang di maksudkan untuk memaksimumkan bonus manajer.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Veronica dan Utama (2005) meneliti pengaruh praktik *Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Praktik *Corporate Governance* yang diteliti yaitu proporsi dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini adalah kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Boediono (2005) meneliti apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian

ini diketahui bahwa secara parsial pengaruh *Corporate Governance* dalam hal ini komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian oleh (Veronica dan Bachtiar, 2004) dalam (Setiawan dan Nasution, 2007) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan akrual kelolaan (*discretionary accrual*) perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya untuk periode 2001-2002, artinya kehadiran komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut.

3. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Abbas (2012) menguji pengaruh manajemen laba dan *Corporate Governance* terhadap nilai

perusahaan : studi empiris perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang artinya manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan perbankan.

4. Komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *Intervening*. Maka disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dalam komisaris inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Karena dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen yang bertugas meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian (Fama dan Jensen, 1983) dalam (Wulandari, 2006) komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para internal dan mengawasi kebijakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Sedangkan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring terciptanya perusahaan yang *Good Corporate Governance*.

5. Komposisi dewan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel *Intervening*. Maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Akan tetapi komite audit dalam hal pengawasan dimungkinkan kurang fokus, hal tersebut kemungkinan terjadi karena jumlah anggota komite audit yang terlalu besar dalam perusahaan. sehingga komite audit tidak mampu mencegah manajer dalam melakukan manajemen laba. Komite audit kurang berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan tidak mampu membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi sehingga tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Riduwan dan Verdana Sari (2010) variabel komite audit mempunyai nilai signifikansi 0.081, dapat dikatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 – 2012. Rentang waktu yang digunakan terlalu singkat, periode pengamatannya hanya empat tahun.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), sehingga hasil penelitian kurang dapat digeneralisasi

5.3. Saran

Berikut adalah saran yang diberikan kepada peneliti agar penelitian kedepan bisa lebih baik lagi hasilnya antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas populasi penelitian dan tidak hanya terbatas pada perusahaan perbankan saja seperti perusahaan manufaktur dan perdagangan.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan jumlah sampel dengan periode pengamatan lebih dari 4 tahun. Sehingga diharapkan hasil penelitiannya lebih baik lagi.